

ORNAMEN SEBAGAI IDENTITAS RUANG: Kajian Komparatif Gedung Kesenian Sunan Ambu dan Radjawali SCC Bandung

Carina Sarasati^{1*}, Khairul Mustaqin², Bilal Ramadhan³

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung^{1, 2, 3}

E-mail: carina.sarasati@isbi.ac.id¹, khairulmust@gmail.com², ramabill34@gmail.com³

Abstract:

Ornaments play an important role in shaping spatial identity, as they function not only as decorative elements but also as visual media that communicate cultural, historical, and symbolic values. This study discusses the role of ornaments in shaping the spatial identity through a comparative study between the Sunan Ambu Performing Arts Building in ISBI Bandung and the Radjawali Semarang Cultural Center (RSCC). The research method used is comparative qualitative with a visual and interpretative analysis approach. The results show that at the Sunan Ambu Performing Arts Building, the role of ornaments tends to be functional, so it cannot fully represent the identity of the "Sunan Ambu" character, which represents Sundanese culture. Meanwhile, the RSCC effectively establishes a distinctive "Radjawali" identity through the application of geometric and symbolic ornaments resembling eagle wings and the use of batik parang motifs on the building facade, also creating a memorable impression for visitors. Thus, ornaments play a significant role in shaping spatial identity by integrating aesthetic, symbolic, and cultural functions into a cohesive ornamental design that delivers a meaningful and memorable spatial experience.

Keyword: ornament, performing arts building, spatial identity

Abstrak

Ornamen memiliki peran penting dalam membentuk identitas ruang, karena tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif namun juga sebagai media visual yang dapat mengkomunikasikan budaya, sejarah, dan juga nilai simbolis. Penelitian ini membahas peran ornamen sebagai pembentuk identitas ruang melalui studi komparatif antara Gedung Kesenian (GK) Sunan Ambu yang terletak di ISBI Bandung dan Radjawali Semarang Cultural Center (RSCC). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif komparatif dengan pendekatan analisis visual dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada GK Sunan Ambu, peran ornamen cenderung fungsional sehingga belum dapat sepenuhnya menghadirkan identitas dari karakter "Sunan Ambu" yang merepresentasikan budaya Sunda. Sedangkan pada RSCC penerapan ornamen dengan bentuk geometris dan simbolis yang menyerupai sayap rajawali serta penggunaan motif batik parang pada fasad bangunan telah dapat menghadirkan identitas "Radjawali" yang khas dan berkesan sehingga mudah diingat oleh pengunjung. Dengan demikian, ornamen memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas ruang melalui integrasi fungsi estetika, simbolik, serta kultural yang dikemas dalam satu kesatuan desain ornamen yang bermakna, sehingga dapat menghadirkan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung.

Kata Kunci: ornamen, gedung kesenian, identitas ruang

Info Artikel :

Diterima; 2019-12-10

Revisi; 2020-01-10

Disetujui; 2020-01-14

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ornamen merupakan elemen dekoratif pada suatu objek (dalam hal ini adalah objek arsitektur) yang dapat berperan dalam membentuk identitas ruang arsitektur, serta

sebagai media perantara dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya, sosial, dan sejarah. Tidak hanya sekedar dekoratif, ornamen dapat menjadi media estetika yang diadopsi oleh budaya dalam membentuk identitas suatu komunitas dan membangkitkan respon emosional terhadap lingkungan binaan (Balik & Allmer, 2016; Hassan, 2020).

Penerapan pola, motif dan teknik tertentu dalam ornamen dapat mengungkapkan esensi identitas dari suatu komunitas dan memberikan wawasan mengenai cara hidup dan preferensi artistik mereka (Kumar & Jha, 2024). Budaya dan periode yang berbeda akan memberikan sentuhan tersendiri pada gaya dan motif ornamen yang mengekspresikan identitas unik mereka, misalnya Istana Alhambra yang menggabungkan seni Spanyol dan Islam mencerminkan perpaduan budaya pada zaman itu (Grabar, 1992). Pada akhirnya, ornamen tidak hanya berperan sebagai unsur estetika namun juga sebagai komponen vital yang menunjukkan makna dan nilai budaya yang kemudian diadopsi ke dalam bentuk simbolis dalam arsitektur untuk mengekspresikan budaya dari suatu wilayah dan komunitas.

Ornamen dalam arsitektur, khususnya penerapannya dalam ruang publik yang berhubungan dengan seni memiliki fungsi representatif dalam mengekspresikan nilai budaya, sejarah dan identitas dari suatu tempat. Dengan demikian riset ini mengangkat Gedung Kesenian sebagai objek penelitian untuk kemudian mengkaji ornamennya sebagai elemen visual yang khas dan bermakna serta berperan penting dalam membentuk identitas ruang. Adapun objek penelitian yang dikaji akan mengkomparasikan dua studi kasus Gedung Kesenian yakni Gedung Kesenian Sunan Ambu yang terdapat di ISBI Bandung yang merepresentasikan budaya Sunda dan Radjawali Semarang Cultural Center sebagai representasi budaya Jawa.

Rumusan Permasalahan

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai bagaimana penerapan ornamen pada Gedung Kesenian dalam membentuk identitas ruang, serta bagaimana perbedaan dan persamaan karakter ornamen dari kedua objek studi kasus yang akan dikaji. Signifikansi penelitian ini terletak pada sejauh mana ornamen berperan dalam membentuk identitas ruang, sehingga dapat memberikan pengalaman visual yang berkesan bagi pengunjung. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran ornamentasi dalam membentuk identitas ruang, dan mengkomparasikan karakter ornamen dari kedua objek studi kasus dalam konteks identitas ruang publik.

Pendekatan Pemecahan Masalah

Untuk menganalisis ornamentasi pada objek studi kasus akan digunakan kerangka teori Grabar (1992) yang menegaskan bahwa ornamen tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, melainkan sebagai elemen yang berperan penting dalam membentuk pengalaman ruang pengunjung. Ornamen berfungsi untuk membatasi (*bounding*) dan membingkai (*framing*) suatu objek atau ruang sehingga tercipta suatu penekanan makna tertentu. Selain itu ornamen juga berperan untuk membungkus (*wrapping*) permukaan bangunan yang dapat membentuk persepsi visual melalui warna, pola geometris, maupun tekstur. Grabar juga menekankan peran ornamen sebagai mediasi atau perantara struktur fungsional dengan simbol dan budaya yang memberikan makna (Grabar, 1992).

Suatu tempat yang netral atau tidak dikenal akan berubah menjadi sebuah ruang yang terlihat dengan adanya penekanan visual serta elemen seni, arsitektur, upacara dan ritus yang memiliki kekuatan untuk menanamkan makna dan membentuk *sense of place* pada ruang sehingga tidak lagi netral melainkan

menjadi ruang yang bernilai dan beridentitas (Tuan, 2001). Kualitas visual suatu objek (termasuk di dalamnya adalah ornamen) memiliki kemampuan untuk memperkuat citra dan identitas suatu ruang maupun bangunan yang kuat di benak pengunjung, yang muncul melalui bentuk, warna atau susunan visual yang membuat suatu elemen mudah dikenali dan diingat karena dapat memberikan kesan yang jelas dan khas (Lynch, 1960).

Ornamen pada dasarnya dirancang untuk dapat memberikan kenikmatan visual, melalui detail rumit, pola dan efek permukaan yang menangkap dan menahan perhatian pengunjung sehingga lebih menarik dan menyenangkan mata (Safwan et al., 2023).

State of the Art

Penelitian mengenai peran ornamen sebelumnya pernah dilakukan oleh Kumar & Jha (2024) dengan mengeksplorasi ornamen dalam arsitektur kontemporer dan potensinya untuk memulihkan warisan budaya di Delhi, di mana ornamen kontemporer menggabungkan motif tradisional dengan bahan modern dan teknik fabrikasi digital. Di Indonesia sendiri juga terdapat penelitian mengenai ragam hias gaya Tionghoa sebagai Identitas Bangunan di mana ornamen hias dengan bentuk geometris, motif hewan, tanaman fenomena alam dan motif legenda dengan filosofi dan makna tertentu sesuai dengan kepercayaan masyarakat Cina menghiasi bangunan Candra Naya di Jakarta dan menjadi identitas dari bangunan tersebut (Harbyantinna et al., 2022).

Analisis desain ornamentasi sebagai identitas bangunan juga pernah diteliti oleh Sabila & Nugroho (2023) dengan objek penelitian adalah bangunan pendidikan dan kesehatan milik Muhammadiyah, di mana dari 50 sampel bangunan pendidikan memiliki identitas atau penanda visual berupa bentuk geometri dan desain *pattern* pada fasad bangunan yang khas. Sedangkan dari 50 sampel bangunan kesehatan Muhammadiyah memiliki bentuk dasar *three pointed arch* dan geometri *pattern* berdesain segi delapan.

Penelitian serupa juga dilakukan pada objek studi kasus Masjid Raya Baitul Ma'mur, di mana ornamen gigi balang yang dikenal sebagai elemen dekoratif tradisional masyarakat Betawi berperan penting sebagai identitas budaya masyarakat Betawi dan merupakan simbol kebanggaan yang mencerminkan nilai tradisional dan sejarah panjang masyarakat Betawi (Rukiah et al., 2024).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan telah mengintegrasikan ornamen atau ragam hias dengan identitas bangunan dan juga identitas masyarakat setempat, namun belum ditemukan penelitian mengenai ornamen yang turut berperan dalam membentuk identitas ruang. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat peran ornamen sebagai pembentuk identitas ruang di mana dapat memberikan pengalaman secara visual yang khas sehingga mampu memberikan kesan yang mendalam bagi pengunjung.

Objek penelitian difokuskan pada Gedung Kesenian yang dianggap mampu merepresentasikan seni dan budaya setempat. Pada penelitian ini menggunakan studi kasus Gedung Kesenian Sunan Ambu yang terletak di ISBI Bandung sebagai representasi dari budaya di Jawa Barat dan Radjawali Semarang CC sebagai representasi budaya Jawa Tengah, dengan pendekatan gaya desain arsitektural yang berbeda. Metode komparatif pada kedua objek studi kasus dilakukan untuk melihat apakah ornamen berperan efektif dalam menciptakan identitas ruang terlepas dari gaya arsitekturalnya yang berbeda. Pemilihan objek studi kasus

dengan lokasi dan budaya yang berbeda dirasa sangat relevan dengan tujuan penelitian ini karena memungkinkan pengujian teori Grabar (1992) tentang fungsi ornamen dalam dua konteks budaya, dan menguatkan argumen bahwa ornamen berperan dalam menciptakan identitas ruang khususnya pada ruang publik yang bermakna secara budaya dan visual.

Pembahasan ornamen pada penelitian ini difokuskan kepada ornamen yang terdapat pada elemen dinding di sekitar ruang pertunjukan, loby / ruang tunggu sebagai area utama yang dikunjungi pada Gedung Kesenian dan juga fasad bangunan dimana diasumsikan secara visual mata pengunjung akan langsung tertuju pada elemen dinding area tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam riset ini menggunakan kualitatif komparatif yakni menggunakan dua studi kasus yang akan diperbandingkan. Adapun objek studi kasus yang akan dikaji adalah Gedung Kesenian Sunan Ambu yang terletak di ISBI Bandung dan Radjawali Semarang *Cultural Center* (RSCC) yang terletak di pusat Kota Semarang. Gedung Kesenian Sunan Ambu dipilih sebagai representasi dari budaya Sunda dan Radjawali SCC sebagai representasi modernitas Jawa.

Dengan menggunakan pendekatan analisis visual dan interpretatif, penelitian ini mengkaji peran ornamen dalam membentuk pengalaman pengunjung pada objek studi kasus penelitian berdasarkan teori Grabar (1992) di mana ornamen berfungsi untuk membatasi (*bounding*), membingkai (*framing*), membungkus (*wrapping / enveloping*) dan sebagai mediasi atau perantara struktur fungsional dengan simbol dan budaya yang memberikan makna. Masing poin pembahasan tersebut akan dikaji dari segi bentuk, warna, tekstur dan susunan visual yang membuat ornamen tersebut mudah dikenali sehingga dapat memberikan kesan yang khas bagi pengunjung dan membuat ruang tersebut menjadi beridentitas (Lynch, 1960; Tuan, 2001).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur berupa buku referensi dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dalam 10 tahun terakhir untuk memperkaya teori dan data pendukung yang sesuai dengan fokus pembahasan. Serta studi lapangan di mana observasi dilakukan secara langsung untuk mendokumentasikan dan merasakan secara langsung pengalaman sebagai pengunjung. Adapun tahapan analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian
Sumber: Penulis, 2025

Tahapan pertama dalam penelitian ini diawali dengan penelusuran studi literatur terhadap berbagai buku referensi dan jurnal penelitian mengenai ornamen dan identitas ruang dengan tujuan untuk memperoleh landasan teori yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Teori Grabar (1992) mengenai fungsi ornamen dirasa paling relevan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterkaitan ornamen dan perannya dalam identitas ruang. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan secara langsung untuk mendokumentasikan ornamen sesuai dengan fungsinya, serta mengalami secara empiris persepsi visual ruang dari sudut pandang pengunjung. Data observasi kemudian dianalisis berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan dan dilakukan komparasi karakter ornamen pada kedua objek studi kasus, untuk mengungkap peran ornamen dalam membentuk identitas ruang dan penerapannya pada masing-masing objek. Untuk meningkatkan validitas temuan, dilakukan triangulasi data yang melibatkan kajian literatur, observasi lapangan serta analisis interpretatif berdasarkan pengalaman peneliti sebagai pengunjung, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif terhadap permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas ruang merupakan komponen penting dalam membentuk pengalaman pengunjung saat berada di dalam suatu ruang arsitektur. Pengalaman ini terbentuk melalui interaksi pengunjung dengan karakteristik fisik ruang, konteks historis dan budaya, serta respon emosional dan perilaku yang ditimbulkan oleh pengunjung sehingga tercipta rasa memiliki dan dapat menjadi pendorong utama bagi keberlanjutan budaya (Daglio & Kousidi, 2023). Oleh karena itu identitas ruang pada ruang publik -khususnya Gedung Kesenian yang menjadi objek studi kasus pada penelitian ini- dirasa dapat merepresentasikan nilai sejarah dan budaya setempat bagi pengunjung.

Fathalla (2019) menyebutkan bahwa ornamentasi adalah alat utama untuk mengidentifikasi gaya arsitektur dan berfungsi sebagai dokumentasi visual waktu saat objek arsitektur tersebut didirikan, seperti ornamen pada bangunan warisan dari akhir abad ke-19 di Alexandria, Mesir di mana elemen dekoratif tersebut

berfungsi sebagai *landmark* dan membantu membedakan distrik yang berbeda. Dengan demikian ornamen dapat membentuk identitas ruang / bangunan karena dapat mencerminkan nilai budaya melalui motif dalam seni dan arsitektur yang menjadi ciri khas ruang, sekaligus menciptakan suasana dan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung.

Gedung Kesenian Sunan Ambu yang terletak di dalam kampus ISBI Bandung dipilih menjadi objek studi kasus karena merupakan bangunan publik yang berfungsi sebagai gedung pertunjukan dan auditorium kampus dengan kapasitas kursi sekitar 350 orang. Sedangkan Radjawali Semarang Cultural Center (RSCC) terletak di Kota Semarang, tepatnya Jl. Piere Tendean yang berada di pusat Kota Semarang. RSCC berperan sebagai pusat budaya dengan fasilitas *performance hall* yang ditujukan untuk menyelenggarakan pertunjukan musik, teater, orkestra dan kegiatan lain yang berskala nasional / internasional, dengan kapasitas audiens 286 kursi. Dalam penelitian ini, Gedung Kesenian Sunan Ambu dianggap sebagai representasi budaya Sunda dan Radjawali SCC sebagai representasi budaya Jawa.

Penelitian ini akan mengkaji ornamen pada dua objek studi kasus untuk melihat bagaimana perannya dalam membentuk identitas ruang melalui fungsinya sebagai pembatas, pembingkai, pembungkus dan perantara simbol serta budaya sehingga tercipta suasana khas sekaligus memberikan pengalaman berkesan bagi pengunjung. Adapun pengalaman pengunjung yang dapat dirasakan secara visual meliputi bentuk, warna, tekstur dan susunan visual. Berikut adalah tabel komparasi dari kedua objek studi kasus:

Tabel 1. Komparasi Ornamen Gedung Kesenian Sunan Ambu dan RSCC

Fungsi Ornamen	GK Sunan Ambu	Radjawali SCC
Membatasi (<i>bounding</i>)	 Pintu kayu dengan empat daun pintu dan bingkai granit hitam disini berfungsi sebagai pembatas lapis pertama ruang loby dan ruang pertunjukan <i>Pada saat memasuki batas lapis pertama, tidak terasa kesan yang mendalam karena secara visual tidak terdapat bentuk, warna ataupun tekstur yang mencolok. Namun kesan klasik dapat dirasakan dari penggunaan material kayu dan granit warna hitam.</i>	 Pintu kayu solid dengan unsur dekoratif berupa ukiran berfungsi sebagai pembatas lapis kedua ruang tunggu dan ruang pertunjukan <i>Pada kondisi tertutup, pintu kayu solid dengan ukiran ini cukup memberikan kesan karena ukurannya yang besar, namun ketika pengunjung memasuki ruang pertunjukan dengan kondisi pintu terbuka, posisi pintu tersembunyi di samping entrance dan tidak terlihat, sehingga tidak memberikan suatu kesan tertentu.</i>

Fungsi Ornamen	GK Sunan Ambu	Radjawali SCC
	 Pada lapis kedua pembatas ruang loby dan ruang pertunjukan terdapat pintu kayu (dengan empat daun pintu) dan tirai berwarna marun. <i>Keberadaan tirai dengan bentuk dan tekstur dari kain beludru tebal berwarna marun cukup mencolok, sehingga dapat memberikan kesan mendalam bagi pengunjung sekaligus menciptakan suasana teatrikal yang magis</i>	 Pada lapis kedua ruang tunggu dan ruang pertunjukan terdapat pintu kayu dengan motif geometris dan busa warna hitam di bagian dalamnya yang juga berfungsi sebagai peredam. <i>Pintu kayu dengan motif geometris pada lapis kedua pembatas ruang tunggu dan ruang pertunjukan cukup memberikan kesan khusus karena motifnya yang cukup unik. Namun secara visual tidak mencolok karena tampak menyatu dengan interior ruang pertunjukan.</i>
Membangkai (framing)	 Sumber: Novi, 2025 Tidak terdapat ornamen yang membingkai panggung di GK. Sunan Ambu, dengan tujuan untuk menonjolkan dekorasi panggung ketika terdapat suatu pertunjukan. <i>Kesederhanaan panggung GK. Sunan Ambu tidak dapat memberikan kesan khusus bagi pengunjung, namun pengunjung dapat terfokus pada pertunjukan dan dekorasi yang menyertainya.</i>	 Panggung dibingkai oleh ornamen yang menempel pada elemen dinding dan plafon secara penuh, dengan kombinasi material kayu dan membran yang dibentuk menyerupai sayap Radjawali. <i>Secara visual dari bentuk, warna, tekstur dan ukuran ornamen memberikan kesan megah, sehingga memberikan kesan khusus dan mudah diingat oleh pengunjung</i>
Membungkus (wrapping)	 Di GK Sunan Ambu, pada bagian	 Ruang pertunjukan RSCC

Fungsi Ornamen	GK Sunan Ambu	Radjawali SCC
	kanan dan kiri ruang pertunjukan dibungkus dengan ornamen berbentuk seperti duri di dinding bagian atas, dan susunan panel kayu pada dinding bagian bawah. <i>Ornamen berbentuk duri pada bagian dinding atas cukup memberikan kesan khas walaupun tidak secara spesifik membangun suasana tertentu. Penggunaan panel kayu polos pada dinding bagian bawah cukup memberikan kesan hangat dan klasik pada pengunjung.</i>	dibungkus dengan ornamen penuh pada bagian dinding dan plafon. Bagian dinding menggunakan material panel kayu dengan motif geometris dan ornamen dengan material membran menempel dari dinding hingga ke plafon dengan bentuk menyerupai bulu sayap rajawali. <i>Suasana yang terbangun dalam ruang pertunjukan ini sangat memberikan kesan yang mendalam dan khas "Radjawali", dengan bentuk geometris yang juga menyatu dengan bentuk sayap burung rajawali.</i>
	 Pada dinding bagian belakang ruang pertunjukan GK. Sunan Ambu terdapat ornamen berbentuk geometris yang tersusun dalam grid. Namun ukuran dari ornamen tersebut cukup kecil sehingga tidak tampak secara visual pengunjung. <i>Dikarenakan bentuk dan ukurannya terlalu kecil, sehingga pengunjung tidak dapat menangkap kesan khusus dari penerapan ornamen pada dinding bagian belakang ruang pertunjukan ini.</i>	 Dinding bagian belakang ruang pertunjukan RSCC didominasi dengan materi panel kayu yang disusun secara vertikal. <i>Penggunaan material kayu tersebut menghadirkan kesan hangat dan modern. Namun secara keseluruhan, fokus pengunjung telah terarah pada ornamen berbentuk sayap rajawali yang menghiasi dinding & plafon yang membingkai panggung.</i>
Mediasi / perantara struktur fungsional dengan simbol dan budaya	 Terdapat ornamen ukiran dari material yang menyerupai batu paras di bagian fasad bangunan. Ukiran menggunakan bentuk organis	 Fasad bangunan menggunakan <i>masking</i> atau material penutup bercorak batik parang yang dikombinasikan dengan bidang solid dan kisi-kisi vertikal yang melengkung di bagian atasnya. <i>Fasad bangunan RSCC cukup</i>

Fungsi Ornamen	GK Sunan Ambu	Radjawali SCC
	seperti daun dan bunga. Secara skala dan proporsi, ukuran ukiran terlalu kecil dibanding bidang latar belakangnya. <i>Dikarenakan ukuran ornamen yang kurang proporsional dengan bidang di belakangnya, maka secara visual tidak terlihat oleh pengunjung. Namun dari bentuknya yang organis cukup dapat memunculkan nuansa budaya lokal (Sunda). Kesan yang didapatkan oleh pengunjung kurang mendalam, dan belum dapat langsung dikenali identitasnya sebagai GK Sunan Ambu</i>	<i>iconic dan dapat merepresentasikan budaya lokal (Jawa) yang dibungkus dalam karya arsitektur modern. Selain itu, bentuk fasad bangunannya dapat menggambarkan bentuk rajawali dalam balutan budaya Jawa, sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengenali bangunan ini sebagai RSCC.</i>
	 Pada area ruang loby (ruang sebelum ruang pertunjukan), terdapat kisi-kisi dari besi holo yang disusun secara horizontal berwarna cokelat tua. Pada saat terdapat event pameran, kisi-kisi ini berfungsi untuk menggantung lukisan / karya seni lainnya. <i>Di ruang loby ini, pengunjung dapat merasakan nuansa ruang Galeri, walaupun tidak secara spesifik tercipta sebuah atmosfer ruang loby "Sunan Ambu", karena secara visual tidak terdapat suatu simbol atau tanda khusus yang dapat berfungsi sebagai pengenal identitas "Sunan Ambu"</i>	 Sebelum memasuki ruang pertunjukan RSCC, pengunjung akan melalui ruang tunggu, dimana pada ruang tersebut didominasi dengan material marmer berwarna krem dan kayu (lantai parket dan dinding panel kayu). Yang menarik, terdapat sebuah patung berbentuk orang yang sedang duduk bertumpang kaki. <i>Di sini, pengunjung dapat merasakan kesan hangat dari penggunaan material kayu dan marmer, namun tidak terasa secara spesifik nuansa "rajawali" dan tidak ada simbol khusus dari keberadaan patung tersebut. Tapi disini fokus pengunjung akan terpusat pada karya seni patung yang juga dapat berfungsi sebagai penanda dalam identitas ruang tersebut.</i>

Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Dari tabel komparasi di atas dapat ditarik matriks hasil analisis mengenai persamaan dan perbedaan peran ornamen dari kedua objek studi kasus sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks Karakter Ornamen pada GK. Sunan Ambu dan Radjawali SCC

Fungsi Ornamen	GK Sunan Ambu	Radjawali SCC
Membatasi (<i>bounding</i>)	Batas lapis pertama berupa pintu kayu dengan bingkai granit hitam – <i>bernuansa klasik, namun tidak menimbulkan kesan khusus bagi pengunjung</i> Batas lapis kedua berupa pintu kayu dan tirai marun – <i>bernuansa klasik dan memberikan kesan khusus (teatrikal) bagi pengunjung</i>	Batas lapis pertama berupa pintu kayu solid dengan ukiran – <i>bernuansa Jawa, namun saat dibuka tidak nampak, sehingga tidak berkesan bagi pengunjung</i> Batas lapis kedua berupa pintu kayu dengan ornamen bentuk geometris – <i>kesan menyatu dengan interior ruang pertunjukan, namun secara visual tidak mencolok</i>
Membingkai (<i>framing</i>)	Tidak terdapat ornamen yang membingkai panggung – <i>tidak memberi kesan khusus bagi pengunjung</i>	Panggung dibingkai oleh ornamen yang menempel di dinding & plafon, dengan bentuk sayap rajawali – <i>kesan megah dan khas “radjawali” membuat mudah diingat oleh pengunjung</i>
Membungkus (<i>wrapping</i>)	Ruang pertunjukan dibungkus dengan ornamen, namun secara visual tidak menimbulkan atmosfer tertentu / khas Sunan Ambu – <i>tidak memberi kesan khusus bagi pengunjung</i>	Ruang pertunjukan dibungkus oleh ornamen yang didominasi bentuk geometris yang membentuk atmosfer khas “radjawali” – <i>kesan khas “radjawali” mudah diingat oleh pengunjung</i>
Mediasi / perantara struktur fungsional dengan simbol dan budaya	Ornamen berbentuk organis pada bagian fasad bangunan – <i>memberikan nuansa budaya lokal, namun belum memberikan kesan mendalam bagi pengunjung sekaligus belum menderminkan identitas khas GK Sunan Ambu sehingga tidak mudah dikenali / diingat oleh pengunjung</i>	Ornamen pada bagian fasad bangunan menggunakan motif batik parang, yang dikombinasikan dengan bidang solid yang menggambarkan sayap rajawali – <i>Motif parang cukup iconic dan dapat merepresentasikan budaya Jawa sekaligus dapat menjadi identitas RSCC yang mudah dikenali oleh pengunjung</i>
	Ornamen berbentuk kisi-kisi menempel pada dinding Lobby berperan fungsional untuk menggantung lukisan / karya seni - <i>pengunjung tidak merasakan kesan khas “Sunan Ambu”, namun terdapat nuansa Galleri Seni</i>	Tidak terdapat ornamen khusus pada area ruang tunggu, namun terdapat patung orang sedang duduk – <i>pengunjung tidak merasakan atmosfer khusus di ruang ini, namun keberadaan patung tersebut dapat berperan sebagai penanda</i>

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Dari hasil analisis pada matriks Tabel 2, dapat ditarik persamaan dan perbedaan karakter ornamen dari kedua objek studi kasus yaitu:

1. Terdapat dua lapis ornamen yang berfungsi sebagai pembatas sebelum memasuki ruang pertunjukan, dan keberadaan tirai sebagai elemen dekoratif sebelum memasuki ruang pertunjukan (seperti pada GK Sunan Ambu) dapat memberikan kesan mendalam bagi pengunjung, seakan-akan pengunjung memasuki dunia yang berbeda.
2. Adanya ornamen yang membingkai panggung, terlebih dengan bentuk khas sesuai dengan identitas ruang / bangunan sangat berperan dalam membentuk *image* atau citra yang akan diingat oleh pengunjung mengenai ruang pertunjukan tersebut.

3. Ruang pertunjukan yang dibungkus dengan elemen dekoratif / ornamen yang sesuai dengan *image* bangunan akan memberikan kesan identitas yang kuat bagi pengunjung.
4. Bentuk ornamen yang fungsional namun tidak terintegrasi dengan simbol / makna budaya seperti pada ruang loby GK. Sunan Ambu tidak dapat mencerminkan identitas dari “Sunan Ambu” itu sendiri, dan hanya memberikan kesan fungsional saja sebagai galeri / ruang seni.

Pada Gedung Kesenian Sunan Ambu, ornamen cenderung berperan secara fungsional dan dekoratif tanpa adanya integrasi simbolik yang kuat terhadap karakter “Sunan Ambu”. Elemen dekoratif seperti pintu kayu, tirai, kisi-kisi dan panel dinding dapat menciptakan kesan klasik dan teatrikal, namun belum mampu membangun kesan identitas ruang / bangunan yang berkesan bagi pengunjung. Sedangkan elemen dekoratif pada Radjawali SCC dapat menghadirkan ornamen yang dapat berfungsi simbolik dan naratif, di mana bentuk geometris yang menyerupai sayap rajawali dan motif batik parang tidak hanya memperkuat estetika, namun dapat menjadi media komunikasi yang secara visual dapat menciptakan identitas “Radjawali” yang khas dan mudah diingat oleh pengunjung.

Perbedaan karakter ornamen dari GK Sunan Ambu dan Radjawali SCC tersebut menegaskan bahwa efektifitas ornamen dalam membentuk identitas ruang tidak hanya ditentukan dari keberadaannya, namun juga adanya integrasi dari fungsi estetika, simbolik, dan kultural. Radjawali SCC berhasil memanfaatkan ornamen sebagai sistem desain terpadu yang mendukung konsep ruang pertunjukan modern berbasis budaya lokal dan mampu menciptakan identitas ruang yang khas sesuai dengan karakter “Radjawali”, sedangkan GK Sunan Ambu masih memposisikan ornamen sebagai elemen dekoratif yang fungsional dan menambah nilai estetika namun belum sepenuhnya berperan dalam menghadirkan karakter “Sunan Ambu” sebagai identitasnya. Dengan demikian, ornamen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas ruang, karena ornamen dapat berfungsi sebagai bahasa di mana bangunan berkomunikasi dengan publik dan membangun identitas yang berbeda (Fathalla, 2019), di mana identitas dapat berupa budaya, sejarah, simbolis serta proses bagaimana ornamen diterapkan pada suatu ruang (Safwan et al., 2023).

Dari hasil analisis tersebut, pengunjung GK. Sunan Ambu belum dapat merasakan pengalaman khas dengan identitas “Sunan Ambu” yang merepresentasikan budaya Sunda, namun atmosfer sebagai ruang pertunjukan dan Galeri Seni sudah bisa dirasakan oleh pengunjung, dikarenakan bentuk-bentuk ornamen yang diterapkan di GK Sunan Ambu cenderung fungsional. Sedangkan pada Radjawali SCC, keberadaan ornamen dengan bentuk geometris dan simbolis menyerupai sayap radjawali telah dapat memberikan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung sekaligus menciptakan *image* khas “Radjawali” sehingga dapat memberikan identitas ruang yang mudah dikenali dan diingat oleh pengunjung.

Hasil analisis dari penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi pengembangan desain arsitektur ruang publik berbasis budaya, yakni:

1. Integrasi konsep budaya sejak awal perancangan. Ornamen sebaiknya dirancang sebagai bagian dari strategi konseptual sehingga dapat berperan secara efektif dalam membangun identitas ruang dan tidak hanya sekedar elemen estetika.
2. Konsistensi visual dan naratif. Ornamen perlu dihadirkan secara konsisten pada fasad bangunan, elemen interior dan juga bingkai panggung (pada ruang pertunjukan) untuk memperkuat citra dan pengalaman ruang pengunjung.

3. Pendekatan multisensorik. Untuk memperkaya pengalaman pengunjung terhadap identitas ruang, penerapan ornamen dapat dihadirkan melalui pengolahan visual, tekstur, material, dan pencahayaan.
4. Adaptasi modernitas dengan tetap mempertahankan nilai budaya lokal. Penerapan desain ornamen yang adaptif dengan modernitas namun dapat menghadirkan nuansa budaya setempat akan lebih berperan efektif dalam menciptakan identitas ruang yang khas dan mudah diingat oleh pengunjung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan peran ornamen sebagai pembentuk identitas ruang, namun juga memberikan arah bagi strategi desain arsitektur berbasis budaya lokal yang aplikatif, kontekstual dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ornamen memiliki peran penting dalam membentuk identitas ruang karena dapat berfungsi sebagai media visual yang mengkomunikasikan aspek budaya, simbolik serta estetika bangunan. Ornamen dengan fungsinya sebagai pembatas (*bounding*), pembingkai (*framing*), pembungkus (*wrapping*), dan mediasi atau perantara struktur fungsional dan simbol budaya, dapat menciptakan atmosfer yang khas dan memperkuat identitas suatu ruang.

Pada Gedung Kesenian Sunan Ambu, penerapan ornamen cenderung bersifat fungsional dan belum dapat menampilkan identitas “Sunan Ambu” yang merepresentasikan sejarahnya ataupun budaya Sunda. Dengan keberadaan ornamen yang dapat menghadirkan nuansa klasik dan teatrikal seperti elemen dekoratif berupa tirai berwarna marun, namun secara keseluruhan pengalaman ruang yang dirasakan oleh pengunjung belum memunculkan karakter “Sunan Ambu” yang kuat dan mudah diingat. Sebaliknya, pada Radjawali SCC ornamen yang ada telah berhasil menghadirkan identitas ruang yang kuat melalui bentuk geometris dan simbolis yang menyerupai sayap rajawali serta penggunaan motif batik parang pada fasad bangunannya yang memadukan nilai budaya Jawa dalam balutan arsitektur modern. Hal tersebut dapat menciptakan kesan visual yang mudah diingat serta membangun pengalaman ruang yang khas bagi pengunjung.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman peran ornamen dalam membentuk identitas ruang, dengan menegaskan bahwa efektivitas ornamen tidak hanya ditentukan oleh aspek estetika, namun juga tingkat integrasi antara fungsi estetika, simbolik dan kultural yang dikemas dalam satu kesatuan desain ornamen yang bermakna. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengaitkan fungsi ornamen dengan pengalaman spasial pengunjung, sehingga membuka perspektif baru mengenai peran ornamen dalam desain identitas ruang publik berbasis budaya. Selain itu, dengan adanya konsistensi secara visual dan naratif pada elemen bangunan -fasad, interior maupun bingkai panggung- dapat memperkuat citra ruang sekaligus menciptakan pengalaman visual yang berkesan bagi pengunjung.

Saran

Untuk dapat memaksimalkan peran ornamen dalam membentuk suatu identitas ruang, maka diharapkan desainer dan arsitek dapat lebih memperhatikan tidak hanya unsur dekoratifnya, namun juga makna simbolik yang merepresentasikan sejarah, dan juga nilai budaya setempat. Penerapan ornamen khususnya pada Gedung Kesenian juga sebaiknya diaplikasikan secara konsisten pada elemen

ruang utama seperti fasad bangunan, panggung dan interior ruang pertunjukan agar tercipta kesatuan citra / *image* ruang yang kuat.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada jenis ruang publik lainnya untuk mengetahui variasi penerapan ornamen sebagai pembentuk identitas ruang dalam konteks sosial budaya dan wilayah yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung atas dukungan dan kesempatan yang diberikan pada kegiatan penelitian ini serta kerjasamanya dalam pelaksanaan observasi lapangan di Gedung Kesenian Sunan Ambu. Serta ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak Radjawali Semarang Cultural Center atas keterbukaan dan kerjasamanya yang sangat membantu proses observasi dan pengumpulan data. Semoga dengan tersusunnya penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan kajian arsitektur dan desain interior berbasis identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balik, D., & Allmer, A. (2016). A critical review of ornament in contemporary architectural theory and practice. *A/Z ITU Journal of the Faculty of Architecture*, 13(1), 157–169. <https://doi.org/10.5505/ituja.2016.73745>
- Daglio, L., & Kousidi, S. (2023). From Ornament to Building Material: Revisiting the Aesthetics and Function of Green Architecture. *Arts*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.3390/arts12010012>
- Grabar, O. (1992). The Mediation of Ornament. In *The Art Bulletin* (Vol. 75, Issue 4). Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/3045995>
- Harbyantinna, A. L. D., Raudhoh, R. S., & Andrianawati, A. (2022). Ragam Hias Gaya Tionghoa sebagai Identitas Bangunan Candra Naya. *Waca Cipta Ruang*, 8(1), 23–27. <https://doi.org/10.34010/wcr.v8i1.6407>
- Hassan, S. H. (2020). *UNDERSTANDING OF ORNAMENT, SYMBIOTIC ARTS IN ARCHITECTURE AND ITS RELATION TO CULTURAL SUSTAINABILITY* (Issue February). NEU.
- Kumar, S., & Jha, B. (2024). *Reintroducing Ornamentation in Contemporary Architecture and Restoring Cultural Heritage in Delhi*. [Desertation: School of planning and architecture New Delhi]. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26380.53126>
- Lynch, K. (1960). The image of the city. In *The M.I.T Press*. The M.I.T. Press. <https://doi.org/10.22271/27078361.2023.v4.i1a.22>
- Novi, W. (2025). *Workshop Pertunjukan Seni Musik Jazz Progressive ICAS Fest 2022 ISBI Bandung*. Jabarekspres.Com. <https://jabarekspres.com/berita/2022/11/09/workshop-pertunjukan-seni-musik-jazz-progressive-icas-fest-2022-isbi-bandung/2/>
- Rukiah, Y., Susanti, K., & Putra, R. S. P. (2024). Eksistensi Ornamen Gigi Balang Sebagai Identitas Masyarakat Betawi Studi Kasus: Masjid Raya Baitul Ma'mur. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v10i1.294>
- Saad Fathalla, N. (2019). The Significance of Ornaments and Motifs in Heritage Buildings of Alexandria, Egypt. *International Journal of Multidisciplinary Studies in Architecture and Cultural Heritage*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.21608/ijmsac.2019.182223>
- Sabila, Z., & Nugroho, M. S. P. (2023). Analisis Desain Ornamen sebagai Identitas pada Bangunan Pendidikan dan Kesehatan Milik Muhammadiyah. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(2). <https://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/view/21263>

- Safwan, Husain, S., & Caesarina, I. (2023). Ornaments in Architectural Design: Build Sustainability and Local Aesthetics in Pidie. *Proceedings of the International Conference of Innovation in Media and Visual Design (IMDES 2023)*, 257–268. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-136-4_23
- Tuan, Y.-F. (2001). Space and Place: The Perspective of Experience. In *University of Minnesota Press*. University of Minnesota Press.